

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai pengelola dana zakat, efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sangatlah penting. Menurut Laela (2010) efisiensi OPZ menjadi perhatian utama para donatur yang akan membayarkan zakatnya. Beberapa penelitian dalam Laela (2010) menyimpulkan bahwa efisiensi lembaga donasi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan donasi para donatur.

Menurut Akbar (2009) Organisasi Pengelola Zakat adalah organisasi intermediasi yang bersifat nirlaba. Seluruh beban operasional diambil dari dana zakat dan infaq yang terhimpun. Hal ini pun dibenarkan oleh syariah, karena pengurus OPZ adalah amilin zakat yang juga termasuk delapan *asnaf* yang berhak mendapatkan harta zakat. Porsi tersebut digunakan untuk kegiatan operasional dan gaji amilin.

Dapat dikatakan bahwa jika setiap OPZ baik dalam pengelolaan dana penghimpunan dan pendistribusiannya melalui program yang telah dibuat maka dapat berpengaruh secara signifikan pada *asnaf* dan mustahik lainnya. Tetapi jika para amil tidak baik dalam pengelolaannya maka diduga hak *asnaf* dan mustahik lainnya tidak terpenuhi. Dengan kata lain yang terpenting dari OPZ adalah bagaimana mengelola dana yang terhimpun (manajemennya) sehingga dapat mencapai tingkat efisiensi dan produktifitas yang optimal (Noor, 2012). Maka dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa efisiensi itu mutlak diperlukan bagi OPZ guna mewujudkan maslahat yang lebih besar bagi umat. Sehingga harta zakat bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Akbar, 2009).

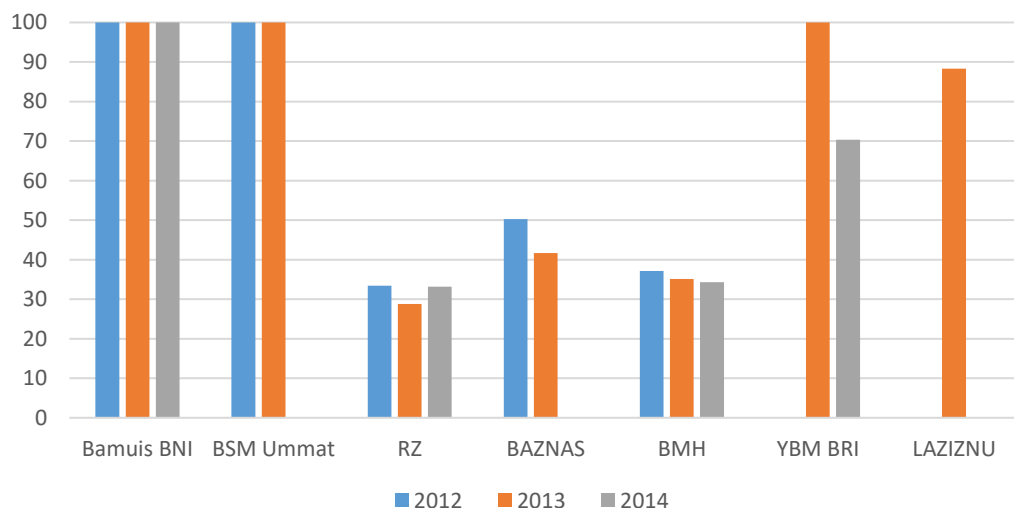
Islam juga memiliki pandangannya mengenai efisiensi. Efisiensi produksi dalam Islam bisa dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pertama dengan cara meminimalisasi biaya. Hal ini dilakukan dengan cara menurunkan *total cost* tetapi *ouput* produk yang dihasilkan tetap sama. Lalu pendekatan yang kedua adalah optimalisasi produksi tanpa adanya kenaikan atau perubahan *total cost* (Karim, 2015). Perilaku efisien sangat dianjurkan dalam Islam, seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa ayat 26-27, Allah berfirman:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS. Al-Israa [17] : 26-27).

Berdasarkan penggalan ayat di atas, dapat dimaknai bahwa Allah SWT melarang kita, manusia, untuk melakukan perbuatan boros. Boros di sini dapat dimaknai sebagai perbuatan tabdzir. Larangan tabdzir pada ayat ini bersifat sangat luas. Implikasi perilaku tabdzir dalam lembaga zakat dapat ditemukan dari berbagai kebijakan lembaga yang kurang tepat dan efisien dalam mengelola sumber daya yang ada. Oleh karenanya, sebisa mungkin kita sebagai hamba Allah di bumi ini melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT, salah satu upayanya yaitu dengan membuat penelitian ini.

Tingkat efisiensi OPZ akan menggambarkan kinerja OPZ itu sendiri. Oleh karenanya pengukuran efisiensi ini sangat penting dilakukan demi berkurangnya perilaku tabdzir pada OPZ. Berikut pada Gambar 1.1 merupakan grafik efisiensi dari beberapa OPZ di Indonesia periode 2013-2014 berdasarkan penelitian terdahulu.



**Gambar 1.1**  
**Grafik Efisiensi Overall Beberapa OPZ di Indonesia Tahun 2012-2014**  
 Sumber: (Zahra, Harto, & AS, 2016)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat nilai efisiensi OPZ secara *overall*. Tampak bahwa BAMUIS BNI dan BSM Ummat adalah Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang paling efisien di antara 5 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) lainnya, yakni 100% sepanjang tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 bagi BAMUIS BNI, dan 100% sepanjang tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 bagi BSM Ummat. Tingginya angka *overall* menunjukkan bahwa kedua OPZ ini sangat efisien baik secara teknis maupun skala. Oleh karena itu, kedua OPZ ini dapat dijadikan *benchmark* bagi 5 OPZ lainnya. Sedangkan untuk Rumah Zakat, BAZNAS dan Baitul Maal Hidayatullah masih memiliki tingkat efisiensi yang relatif rendah.

Tingkat efisiensi yang relatif rendah menggambarkan kinerja OPZ itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap OPZ sehingga dana zakat yang diserap untuk kesejahteraan mustahik tidak maksimal. Jumlah dana yang dapat dihimpun dan dikelola OPZ dari tahun ke tahun selalu bertambah, namun pada tahun 2018 baru mencapai 8 triliun saja, padahal seperti yang diungkapkan sebelumnya, potensi zakat Indonesia mencapai 217 triliun rupiah. Tingginya *gap* antara rasio potensi zakat nasional dan dana zakat yang dihimpun dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu kepercayaan muzakki kepada OPZ itu sendiri. *Survey Public Interest Research and Advocacy Center* (PIRAC) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat pada lembaga zakat pada tahun 2004 hanya 15% (Wahyuni, 2016).

Tingkat kepercayaan yang rendah ini wajar terjadi jika dari 300 lebih OPZ yang ada di Indonesia, hanya 19 OPZ yang terdaftar secara legal dan diakui. Tingkat kepercayaan yang rendah ini menurut artikel *Indonesia Magnificence of Zakat* (IMZ) pada tahun 2011 yang menyebutkan bahwa tidak semua OPZ yang ada di Indonesia memiliki laporan keuangan yang transparan serta diaudit secara berkala. Sehingga hal ini akan berakibat pada melemahnya kepercayaan publik, sekalipun pada lembaga yang cukup kredibel (Mintarti, 2011).

Upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap OPZ adalah dengan cara mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi OPZ. Diharapkan dengan ditemukannya faktor penyebab inefisiensi maka dapat dilakukan kebijakan koreksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kinerja

OPZ sehingga tingkat efisiensi OPZ dapat meningkat dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap OPZ pun meningkat.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penelitian terdahulu, ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh terhadap efisiensi. Ukuran diperoleh dari hasil logaritma natural dari total asset. Penelitian yang dilakukan oleh Rangan, et.al (1988) menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap efisiensi. Artinya semakin besar suatu bank, akan semakin efisien, karena bank dapat memaksimalkan skala ekonomisnya. Hasil yang sama didapat dari penelitian Grabowski, et.al (1994), Aly, et.al (1990), Bodie dan Merton (2000), Miller dan Noulas (1996). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ferrier dan Lovell (1990) menyatakan sebaliknya. Menggunakan teknik programasi linier dan ekonometrika, mereka menyatakan bahwa bank yang kecil justru lebih efisien. Perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana pengaruh ukuran OPZ terhadap tingkat efisiensi OPZ.

Rasio biaya (*rasio biaya*) diduga berpengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis OPZ. OPZ *rasio biaya* yang diperoleh dari rasio perbandingan antara *operating rasio biaya* atau biaya operasional dengan total asset (Permana & Adityawarman, 2015). Sufian & Akbar Nooer (2009) menjelaskan bahwa rasio biaya (*rasio biaya*) merupakan prasyarat untuk meningkatkan efisiensi sistem perbankan. Biaya operasional adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari. (Jopie, 2008). Variabel ini mewakili jumlah total upah dan gaji, serta biaya menjalankan fasilitas kantor cabang. Sebagian besar, literatur berpendapat bahwa pengurangan biaya meningkatkan efisiensi. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio biaya (*rasio biaya*) OPZ yang mencerminkan kerja, jumlah gaji, serta biaya lain yang menunjang dalam menjalankan operasional OPZ, bila semakin tinggi nilai rasio biaya (*rasio biaya*), maka semakin rendah tingkat efisiensi. Berbagai studi yang mendukung hubungan ini di antaranya yaitu Sufian (2009), Gunes & Yilmaz (2016) dan Permana (2015).

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, maka merupakan hal yang wajar jika potensi zakat di Indonesia sangatlah besar. Menurut Sekjen Bimas Islam Kemenag RI Tarmizi Tohor, potensi zakat nasional mencapai Rp. 217 trilliun (Saubani, 2018).

Manfaat zakat bagi kehidupan manusia sangatlah banyak. Manfaat zakat sebagai instrument *people to people transfer* harusnya dapat menjadi jalan keluar terbaik dalam mengurangi ketimpangan dan kesenjangan ekonomi di Indonesia. Hal ini terbukti dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Beik (2009), yang menunjukkan penurunan angka kesenjangan pendapatan, yang semula Rp. 540.6567,01 berkurang menjadi Rp. 410.337,06, jumlah keluarga miskin pun berkurang dari 84% menjadi 74% berkat pendayagunaan dana zakat.

Dana yang berhasil dihimpun dan dikelola oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) berdasarkan data yang tercantum pada Outlook Zakat Indonesia 2018 tertera pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penghimpunan ZIS di Indonesia (tahun 2008-2017)**

No.	Tahun	Jumlah (Rp Miliar)	Pertumbuhan (%)
1.	2008	920	24,32%
2.	2009	1200	30,43%
3.	2010	1500	25,00%
4.	2011	1729	15,27%
5.	2012	2212	27,94%
6.	2013	2639	19,30%
7.	2014	3300	25,05%
8.	2015	3653	10,71%
9.	2016	5017	37,34%
10.	2017	6224	24,06%
11.	2018	8091	31,8%

Sumber : (BAZNAS, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1, pengumpulan Zakat Infak Shodaqoh (ZIS) terus mengalami tren naik seiring dengan perbaikan regulasi, koordinasi, pengelolaan dari Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat melalui OPZ resmi. Jumlah dana zakat yang terkumpul secara nasional mengalami peningkatan, walaupun bila ditinjau berdasarkan pertumbuhannya mengalami fluktuasi. Seperti pada tahun 2013 dan 2015. Peningkatan pertumbuhan dan jumlah penghimpunan secara signifikan terjadi pada tahun 2016 menjadi 5,017.29 Triliun rupiah atau sebesar 37,46%. Adapun pada tahun 2017 terjadi peningkatan 24,06% yaitu sekitar 6 triliun rupiah. Pada tahun 2018 sebesar 8 triliun rupiah atau peningkatan sekitar 31,8% dari tahun sebelumnya. (BAZNAS, 2019)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurasyiah (2018) yang menyatakan bahwa terdapat 3 Unit Pengambilan Keputusan (BAZNAS Kab/Kota) yang efisien (100%) dan sebanyak 53 Unit Pengambilan Keputusan (BAZNAS Kab/Kota) yang tidak efisien di Jawa Barat. Penyebab utama faktor inefisiensi Lembaga Zakat dari 2010 hingga 2018 adalah karena kurangnya dana zakat yang dikumpulkan oleh Lembaga Zakat. Kurangnya total penerimaan menyebabkan terbatasnya distribusi dan kegunaan operasional.

Dalam perkembangannya, selain menganalisis efisiensi, penelitian-penelitian selanjutnya mengarah pada analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi. Penelitian ini masih terbilang baru dan masih jarang dilakukan di Indonesia. Di samping itu, kebanyakan studi hanya berfokus pada pengukuran efisiensi suatu lembaga saja, sementara penelitian yang melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi masih jarang dilakukan terutama di Indonesia. Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Sufian (2009), Norazlina (2013), Khalad (2014), Israr (2015), serta oleh Gunes dan Yilmaz (2016) menggunakan pendekatan *Two-Stage Data Envelopment Analysis* (DEA). Pada prosedur ini akan dilakukan dua tahap penelitian (*First Stage dan Second Stage*). *First Stage*, akan dilakukan pengukuran mengenai tingkat efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Sedangkan pada *Second Stage* akan dilakukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi suatu lembaga keuangan menggunakan model Tobit, sehingga akan didapatkan hasil secara menyeluruh mengenai tingkat efisiensi suatu lembaga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ascarya dan Yumanita (2009) mengenai efisiensi BPRS di Indonesia selama periode 2003-2006 dengan pendekatan *Two-Stage Data Envelopment Analysis* (DEA), yaitu pendekatan pengukuran efisiensi yang dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, mengukur efisiensi BPRS dan tahap kedua adalah menguji faktor-faktor baik internal dan eksternal yang mempengaruhi nilai efisiensi dengan menggunakan pendekatan Tobit. Variable *input* yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi BPRS adalah aktiva tetap/inventaris, dana pihak ketiga dan biaya tenaga kerja. Sementara variable *output* yang digunakan adalah pembiayaan yang

diberikan dan pendapatan lainnya (diluar pendapatan margin dan bagi hasil). Adapun faktor internal yang diuji pengaruhnya terhadap nilai efisiensi adalah ukuran bank, kekuatan modal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ali & Ascarya (2010) tentang analisis efisiensi pada BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri dengan menggunakan pendekatan *Two-Stage Data Envelopment Analysis*, pada penelitian tersebut bertujuan untuk melihat tingkat efisiensi kedua lembaga tersebut pada periode 2005–2008, serta melihat apakah faktor ukuran bank (LNSIZE) dan kekuatan modal (CAPT) memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi BMT.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gunes dan Yilmaz (2016) yang mengukur kinerja bank di Turki pada tahun 2007 – 2014 dan menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi efisiensi bank, ditemukan bahwa intensitas pinjaman, *market share* bank, dan profitabilitas bank mempunyai pengaruh positif, sementara faktor ukuran bank, resiko, manajemen operasional bank mempunyai pengaruh negatif terhadap efisiensi bank.

Penelitian sebelumnya mengenai efisiensi lembaga zakat beserta faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) serta regresi tobit hanya ada satu-satunya dan baru dilakukan satu kali oleh Rahman dan Norazlina (2013) yaitu mengukur rasio antara *output* dan *input* yang diperbandingkan antar 14 Negara Islam Dewan Agama di Malaysia selama periode 2003 hingga 2007. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi lembaga zakat di Malaysia telah menunjukkan rata-rata efisiensi teknis sebesar 80,6%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efisiensi dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, yaitu di antaranya: jumlah cabang tersedia; jumlah karyawan/amil; total sistem pembayaran zakat yang ditawarkan; *Dummy* situs web operasional; *Dummy* sistem zakat terkomputerisasi; *Board Size*; rapat per tahun; komite audit; desentralisasi; korporatisasi.

Metode analisis efisiensi yang banyak digunakan saat ini adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) karena pendekatan DEA tidak membutuhkan banyak informasi sehingga lebih sedikit data yang dibutuhkan dan lebih sedikit asumsi yang diperlukan. Metode DEA juga menyempurnakan perhitungan efisiensi dengan menggunakan analisis rasio maupun regresi, analisis rasio hanya

menghitung efisiensi DMU dengan menggunakan *single input* dan *single output* sedangkan analisis regresi menggabungkan banyak *input* menjadi satu (Puji Lestari, 2009). Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pada LAZ dengan menggunakan regresi tobit, sejauh pengetahuan penulis sampai saat ini masih jarang dilakukan di Indonesia, padahal hal tersebut sangat penting dalam upaya peningkatan efisiensi.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Ukuran dan Rasio Biaya terhadap Efisiensi Lembaga Amil Zakat di Indonesia”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar lembaga amil zakat dapat menghindari faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi sehingga efisiensi pada lembaga zakat dapat meningkat dan potensi zakat di Indonesia dapat terealisasi secara optimal.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Tingginya *gap* antara rasio potensi zakat nasional dan dana zakat yang dihimpun dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal ini wajar terjadi karena survey PIRAC menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat pada lembaga zakat yang rendah pada tahun 2004 yaitu hanya 15% (Wahyuni, 2013).
2. Tidak semua LAZ yang ada di Indonesia memiliki laporan keuangan yang transparan serta diaudit secara berkala. Sehingga hal ini dapat menjadi faktor utama melemahnya kepercayaan publik, sekalipun pada lembaga yang cukup kredibel (Mintarti, 2011).
3. Masih ada beberapa LAZ yang memiliki tingkat efisiensi yang relatif rendah.
4. Penelitian terkait faktor-faktor efisiensi pada LAZ masih terbatas, padahal penelitian ini penting dilakukan dalam upaya peningkatan efisiensi itu sendiri.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat efisiensi Lembaga Amil Zakat Sinergi Foundation, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat dan Rumah Yatim selama periode 2013-2017

Agni Fidya Utami, 2019

**PENGARUH UKURAN DAN RASIO BIAYA TERHADAP EFISIENSI LEMBAGA AMIL ZAKAT DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



dengan metode *Data Envelopment Analysis* berdasarkan variable *input* dan *output* yang telah dipilih?

2. Apakah ukuran mempengaruhi tingkat efisiensi Lembaga Amil Zakat?
3. Apakah rasio biaya mempengaruhi tingkat efisiensi Lembaga Amil Zakat?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat efisiensi dari beberapa Lembaga Amil Zakat.
2. Mengetahui pengaruh ukuran terhadap tingkat efisiensi Lembaga Amil Zakat.
3. Mengetahui pengaruh rasio biaya terhadap tingkat efisiensi Lembaga Amil Zakat.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan di bidang ilmu ekonomi dan keuangan Islam khususnya tentang efisiensi suatu lembaga zakat dalam mengelola dana ZIS dan dapat memberikan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi praktisi lembaga zakat dan pemegang kebijakan/otoritas terkait untuk dapat mengidentifikasi penyebab-penyebab inefisiensi sehingga dapat dibuat kebijakan-kebijakan yang mengarah pada langkah-langkah untuk mencegah terjadinya inefisiensi agar tercipta pendayagunaan dana ZIS yang lebih optimal.